

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENTS TEAMS-ACHIEVEMENT DIVISION* (STAD) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS RENDAH

Dyah Sekar Arum^{1*}, Angelika Dwi Putri Nurhasanah², dan Kun Hisnan Hajron³

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Magelang

³ Universitas Muhammadiyah Magelang

*dsarum19@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan sesuai rencana untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang aktif dalam rangka meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dimiliki oleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Student Teams Achievements Division* (STAD) untuk siswa kelas I di MI Arrosyidin Pancuranmas. Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan melibatkan 8 siswa kelas I sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 55,6 kemudian dibandingkan dengan meningkatnya grafik rata-rata hasil belajar siswa presentasi pada siklus I ke siklus II yang semula diperoleh 74,3 menjadi 82,5. Sehingga terjadi peningkatan sebanyak 8,2 poin. Dengan demikian sesuai hasil data yang diperoleh pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievements Division* (STAD) materi pembelajaran Bahasa Indonesia lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa.

Kata kunci: STAD, Hasil Belajar, Sekolah Dasar.

Abstract

Education is an effort that is carried out according to plan to create active learning activities in order to improve the skills, knowledge, and attitudes possessed by students. This study aims to determine whether or not there is an increase in student learning outcomes through the application of the Student Teams Achievements Division (STAD) learning model for first grade students at MI Arrosyidin Pancuranmas. This type of research uses Classroom Action Research (CAR) involving 8 grade I students as research subjects. The results showed that the average student learning outcomes was 55,6 and then compared with the increase in the graph of the average presentation student learning outcomes in cycle I to cycle II, which was originally obtained from 74,3 to 82,5. So there was an increase of 8,2 points. Thus according to the results of the data obtained by learning using the Student Teams Achievements Division (STAD) learning model, Indonesian language learning materials are more easily accepted and understood by students.

Keywords: STAD, Result Studies, Elementary School.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah usaha secara nyata yang dilakukan sesuai rencana untuk menciptakan suatu kegiatan pembelajaran yang aktif sehingga peserta siswa dapat meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang baik di dalam

dirinya. Pendidikan di Indonesia dijalankan dijalankan sesuai kurikulum yang berlaku. Menurut undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang berisi Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan akan berjalan dengan baik apabila memenuhi Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia. Pada kenyataannya masih terdapat permasalahan pada pendidikan

di Indonesia yang terjadi di setiap jenjang dan satuan pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan secara umum bertujuan untuk menciptakan proses belajar yaitu bagaimana cara yang digunakan untuk memperkenalkan sesuatu yang diketahui ataupun yang berada di lingkungannya kepada seseorang (Lumangga et al., 2021). Pelaksanaan proses pembelajaran dalam pendidikan anak usia sekolah dasar khususnya di kelas rendah tentunya memiliki tantangan tersendiri bagi guru, orang tua, maupun siswa itu sendiri. Proses pembelajaran akan dikatakan berhasil secara maksimal apabila siswa mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan kompetensi yang ditentukan, sama halnya seperti pendapat (Mohammad Surya, 2006) yang menyatakan bahwa proses belajar dapat berjalan dengan efektif apabila guru memperhatikan beberapa faktor saat pelaksanaan pembelajaran antara lain : 1) Menjelaskan tujuan; 2) Memberikan motivasi kepada siswa; 3) Penggunaan model pembelajaran yang sesuai; 4) Sistematis materi; 5) Memberikan bantuan kepada siswa sebagai usaha awal; 6) Mengatur latihan secara efektif; 7) Memahami permasalahan pada perbedaan individu; 8) Kegiatan evaluasi dan bimbingan; 9) Usaha menghafal; 10) Memberikan bantuan pada hasil belajar. Dengan begitu hasil belajar juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Karena pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang tidak hanya memberikan jalan kepada siswa untuk mendapatkan profesi atau jabatan akan tetapi juga mempersiapkan siswa agar mampu mengatasi permasalahan yang mereka hadapi di lingkungan sekitarnya.

Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang didapatkan oleh siswa setelah melewati kegiatan belajar (Susanto, 2016:5) dalam penelitian (Erisa, 2021). Menurut Susanto, (2013:5) dalam penelitian (Putu et al., 2019) hasil belajar dapat dikatakan sebagai keberhasilan siswa untuk memahami pembelajaran di sekolah dengan bukti skor yang didapatkan dari tes yang sudah diikuti dalam mata pelajaran tertentu. Sehingga hasil belajar dapat disimpulkan sebagai hasil yang telah didapatkan oleh siswa setelah melewati proses pembelajaran yang dibuktikan dengan nilai tes yang didapatkan dari penilaian guru setelah melaksanakan proses pemberian materi pelajaran pada suatu pembahasan. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa yaitu menciptakan suatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pelaksanaan proses pembelajaran tersebut diharapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Pelaksanaan proses pembelajaran pada kurikulum tematik maupun merdeka siswa dituntut untuk bisa aktif, kreatif, percaya diri dan memiliki tanggung jawab, sehingga guru berperan untuk mendampingi siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran (Natty et al., 2019).

Minimya dukungan terhadap kemampuan berpikir secara kreatif akan membuat kemampuan siswa menjadi rendah sehingga hasil belajar yang siswa akan kurang maksimal (Susanto, 2016:5) dalam penelitian (Erisa, 2021). Menurut Kunandar (Pulungan, 2018:26) pada penelitian (Irma Lumangga, 2021) mengemukakan bahwa kegiatan yang

dilakukan guru setelah mengajar adalah melaksanakan penilaian guna dapat mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa. Penilaian tersebut memiliki tujuan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh guru dan juga mengukur pemahaman siswa pada saat pembelajaran. Penilaian ini membuat guru dapat memberikan evaluasi terhadap kualitas belajar yang sudah dilakukan. Dengan begitu, guru dapat melihat apakah strategi, metode, model, media, dan komponen pembelajaran lain yang sudah digunakan secara tepat dan efektif atau belum. Akan tetapi untuk mewujudkan hal tersebut tidak semua siswa dapat dengan mudah mencapai hasil belajar yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Model *Student Teams-Achievement Division* (STAD)

Model STAD menjadi salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen (Jesmita, 2019). Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat menurut Ni. L. Gd. Marheni (2013:2) yang menyatakan bahwa salah satu alasan diterapkannya model STAD ini yaitu siswa diterapkan ke dalam kelompok-kelompok belajar yang jumlah anggotanya empat sampai lima orang yang bersifat heterogen baik dari jenis kelamin, kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, maupun kriteria lain sebagainya. Pembelajaran ini merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan secara praktis dengan tujuan membantu siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih positif, mendapatkan kesempatan belajar yang sama, dan

menciptakan lingkungan sosial siswa yang lebih baik (Mujazi, 2020). Model pembelajaran tipe ini lebih menekankan pada aktivitas siswa dan interaksi antar anggota kelompok dengan tujuan saling membantu dan memberikan motivasi satu sama lain agar dapat memahami materi pelajaran untuk mencapai hasil belajar yang maksimal (Irma Lumongga Sitombing, et,al 2021).

Proses pembelajaran ini meliputi lima tahapan diantaranya : 1) tahap penyajian materi 2) tahap kegiatan kelompok 3) tahap tes individual 4) tahap penghitungan skor perkembangan individu 5) Tahap pemberian penghargaan kelompok (Slavin 2005). Guru dapat memulai penerapan model ini dengan penyampaian indikator kepada siswa yang harus dicapai pada hari pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sehingga siswa akan termotivasi dan meningkatkan rasa ingin tahu siswa mengenai materi yang akan disampaikan.

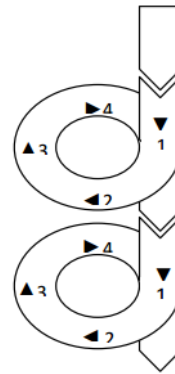
Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru kelas di MI Arroseyidin Pancuranmas, siswa kelas I di sekolah tersebut ternyata masih belum mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti belum adanya rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh siswa; kemampuan dasar menulis, membaca, dan menghitung yang belum dikuasai secara optimal; dan kurangnya dukungan dari pihak orang tua maupun lingkungan sekitarnya membuat siswa enggan meningkatkan hasil belajarnya. Meskipun demikian, guru juga tidak dapat memungkiri bahwa kemampuan siswa tidak dapat disamaratakan. Setiap siswa pasti memiliki karakteristik yang berbeda. Pada umumnya, karakteristik anak di usia kelas rendah lebih cenderung aktif, suka bermain,

respon lambat, dan belum mampu mengontrol emosi yang dimiliki. Faktor internal itulah yang menjadi salah satu alasan utama pencapaian hasil belajar belum didapatkan secara maksimal.

Dari permasalahan yang terjadi pada siswa kelas I di MI Arrosyidin Pancuranmas, akan lebih baik jika proses pembelajaran lebih ditingkatkan atau diubah menjadi lebih efektif. Penggunaan berbagai komponen pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Salah satu komponen penting yang harus ada dalam proses pembelajaran yaitu penggunaan model pembelajaran yang tepat. Pembelajaran dengan model kooperatif dengan tipe STAD (*Students Teams-Achievement Division*) dapat digunakan untuk membangun antusias siswa dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan pendapat (Esminto et al., 2016) dalam penelitian Mujazi, 2020 menyatakan bahwa hasil belajar mengalami peningkatan karena menggunakan model pembelajaran STAD. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk dapat berpikir secara aktif, kreatif, menumbuhkan rasa tanggung jawab atas kelompoknya.

Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian untuk membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Melihat kurangnya keaktifan, rasa tanggung jawab atas dirinya, kemampuan siswa yang belum optimal maka model STAD ini dapat dijadikan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN



Catatan:

Siklus 1

1. Perencanaan I
2. Tindakan I
3. Tes dan Observasi I
4. Refleksi I

Siklus 2

1. Perencanaan II
2. Tindakan II
3. Tes dan Observasi II
4. Refleksi II

Gambar 1 Model Spiral Kemmis Mc Taggart

Penelitian ini dilakukan di MI Arrosyidin Pancuranmas menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu penelitian tindakan yang diaplikasikan pada proses kegiatan belajar dan mengajar di dalam kelas, bertujuan untuk membenahi praktek pembelajaran menjadi lebih efektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) untuk siswa kelas I.

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas I MI Arrosyidin Pancuranmas, berjumlah sebanyak 8 siswa yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan oleh 2 orang mahasiswa semester 4 Program Studi PGSD Universitas Muhammadiyah Magelang. Lokasi dari penelitian ini dilaksanakan di kelas I MI Arrosyidin Pancuranmas, Pabelan, Secang, Kabupaten Magelang. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan soal

tes dengan bentuk isian singkat. Wawancara dilakukan ketika pengumpulan data pada MI Arrosyidin Pancuranmas berupa keluhan guru terhadap permasalahan yang terjadi di kelas. Sedangkan untuk ter tertulis diberikan setelah tindakan model Student Teams Achievement Division (STAD) pada siklus I dan siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara bersama wali kelas I di MI Arrosyidin Pancuranmas siswa-siswi disana masih mendapatkan hasil belajar yang masih tergolong cukup rendah. Melihat permasalahan tersebut maka peneliti mencoba melakukan penelitian tindakan kelas dengan bantuan alat berupa tes yang dilaksanakan melalui tahapan siklus sebanyak 2 kali. Dalam pengkategorian hasil belajar yang tergolong tinggi dan dikatakan maksimal maka setiap nilai yang diperoleh setiap siswa memiliki standar keterangan masing-masing. Keterangan tersebut antara lain : Kurang (0-25), Cukup (26-50), Baik (50-75), dan Sangat Baik (75-100). Sebelum melakukan penelitian, kami mencoba melihat hasil belajar siswa terhadap materi yang akan diajarkan dan dari hasil tersebut memang terbukti bahwa rata-rata nilai awal masih jauh dibawah rata-rata yang diperoleh pada siklus I dan siklus II.

Tabel 1Pra Siklus

| Subjek | Nilai | Keterangan |
|--------|-------|------------|
| 1 | 60 | Baik |
| 2 | 50 | Cukup |
| 3 | 50 | Cukup |
| 4 | 55 | Baik |
| 5 | 50 | Cukup |
| 6 | 50 | Cukup |
| 7 | 65 | Baik |
| 8 | 65 | Baik |

Pada kegiatan siklus I, terdapat lima siswa yang telah memperoleh ketuntasan. Dalam siklus pertama ini, peningkatan hasil belajar terlihat cukup maksimal. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang mayoritas sudah mendapatkan nilai pada kategori cukup. Akan tetapi, juga terdapat tiga siswa yang belum memiliki peningkatan dari hasil belajarnya, melihat nilainya yang masih berada dibawah minimum ketuntasan. Kendala pada pembelajaran siklus I terhadap hasil belajar terjadi karena beberapa hal diantaranya seperti; 1) Siswa belum mampu memahami betul tujuan pembelajaran yang ditentukan yaitu membedakan makna dan jenis dari benda hidup dan benda mati, oleh karena itu perencanaan yang kami buat belum dapat dikatakan seluruhnya berhasil karena siswa masih kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran terhadap materi yang diajarkan 2) Siswa belum mengerti betul dengan beberapa kosakata yang jarang dijumpai, sehingga hal yang perlu dilakukan adalah memberikan siswa ruang untuk mencari tahu lebih banyak kosakata khususnya yang berhubungan dengan materi 3) Siswa belum dapat memahami makna soal yang termasuk pada kriteria HOTS (*High Order Thinking Skill*), banyak siswa yang belum memahami makna soal yang diberikan secara cepat dan bahkan harus mengalami beberapa pengulangan untuk membantu siswa agar bisa memahami apa yang disampaikan oleh soal 4) Siswa belum mampu berpartisipasi dengan baik dalam bekerja kelompok karena terbiasa mengikuti pembelajaran yang menggunakan metode ceramah.

Dari kendala tersebut, upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan

model STAD dalam proses pembelajaran. Pada awalnya siswa dibagi menjadi dua kelompok secara heterogen, akan tetapi kemampuan berinteraksi dan bekerja dalam tim pada siswa masih belum terbentuk dengan maksimal. Oleh karena itu, melihat hasil refleksi siklus I yang belum maksimal maka perlu diadakannya perbaikan pada siklus II. Tujuannya agar siswa dapat lebih mudah memahami pembelajaran serta mempercepat peningkatan hasil belajarnya. Pada siklus II, hal yang dapat dilakukan diantaranya; 1) Menyampaikan makna dan jenis benda dengan bahasa yang lebih sederhana pada proses pelaksanaan, sehingga tujuan pembelajaran yang ditentukan dapat tercapai 2) Memberikan pengertian kosakata-kosakata baru yang jarang dijumpai, 3) Memberikan pengalaman baru dengan mengoptimalkan pemahaman siswa pada jenis soal HOTS (*High Order Thinking Skill*) serta memberikan lebih banyak latihan kepada siswa, 4) Mengurangi jumlah anggota kelompok agar siswa dapat lebih fokus dan minat untuk berpartisipasi dengan begitu proses pengamatan yang dilakukan akan mendapatkan hasil yang lebih baik daripada sebelumnya.

Tabel 2 Hasil Siklus I

| Subjek | Nilai | Keterangan |
|--------|-------|-------------|
| 1 | 65 | Sangat Baik |
| 2 | 70 | Baik |
| 3 | 55 | Baik |
| 4 | 75 | Baik |
| 5 | 60 | Baik |
| 6 | 65 | Baik |
| 7 | 90 | Sangat Baik |
| 8 | 85 | Sangat Baik |

Berdasarkan hasil data siklus II yang dilakukan kepada siswa kelas I dengan jumlah 8 siswa, diperoleh data hasil belajar siswa berikut ini.

Tabel 3 Hasil Siklus II

| Subjek | Nilai | Keterangan |
|--------|-------|-------------|
| 1 | 95 | Sangat Baik |
| 2 | 75 | Baik |
| 3 | 70 | Baik |
| 4 | 75 | Baik |
| 5 | 80 | Sangat Baik |
| 6 | 75 | Baik |
| 7 | 95 | Sangat Baik |
| 8 | 95 | Sangat Baik |

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Setelah melakukan penelitian selama dua siklus, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menerapkan model STAD terhadap keberlangsungan proses pembelajaran. Pada siklus I rata-rata yang diperoleh siswa dalam hasil belajarnya mendapat kategori cukup yaitu 74,3. Hal ini disebabkan oleh belum adanya pemahaman yang diperoleh siswa terhadap materi yang disampaikan serta belum semua ikut aktif dalam pelaksanaan kegiatan berkelompok. Rata-rata hasil belajar siswa meningkat sebesar 8,2 poin dari 74,3 menjadi 82,5 yang artinya berada pada kategori baik. Hasil perbandingan siklus I dan siklus II dapat dilihat melalui Tabel 3 dan Grafik 1.

Tabel 4 Perbandingan

| Subjek | SIKLUS I | | SIKLUS II | |
|------------------|----------|-------------|-----------|-------------|
| | Nilai | Keterangan | Nilai | Keterangan |
| 1 | 95 | Sangat Baik | 95 | Sangat Baik |
| 2 | 70 | Baik | 75 | Baik |
| 3 | 55 | Baik | 70 | Baik |
| 4 | 75 | Baik | 75 | Baik |
| 5 | 60 | Baik | 80 | Sangat Baik |
| 6 | 65 | Baik | 75 | Baik |
| 7 | 90 | Sangat Baik | 95 | Sangat Baik |
| 8 | 85 | Sangat Baik | 95 | Sangat Baik |
| Jumlah Rata-rata | 74,3 | Baik | 82,5 | Sangat Baik |



Gambar 2 Grafik Perbandingan

PEMBAHASAN

Pengukuran hasil belajar siswa di MI Arrosyidin Pancuranmas diperoleh melalui pemberian *post-test* setelah kegiatan pembelajaran pada siklus I. Berdasarkan analisis hasil *pos-test* tersebut siswa mengalami peningkatan pada hasil belajarnya jika dibandingkan dengan hasil belajar yang diperoleh siswa pada saat pra pelaksanaan siklus I. Dengan begitu dapat ditunjukkan bahwa model pembelajara kooperatif tipe STAD ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini membantu siswa dalam mengetahui dan memahami materi yang diajarkan melalui pemberian tujuan pembelajaran yang jelas dan mudah dipahami siswa pada tahap I pelaksanaan STAD ini yaitu penyajian materi yang cukup jelas, serta memberikan aktivitas secara kelompok untuk mendukung pemahaman siswa satu sama lain pada tahap II pembelajaran STAD ini sebagaimana memang kegiatan kelompok dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sihombing dkk (2021) yang mengungkapkan bahwa model STAD ini menjadi salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang lebih fokus pada kegiatan aktivitas siswa yang saling berinteraksi untuk memberikan motivasi satu sama lain dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran

yang diberikan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Meskipun demikian, model STAD ini juga memiliki kelemahan salah satunya yaitu kurang berperannya siswa yang memiliki kemampuan belajar dibawah teman sebayanya sama seperti pernyataan yang menyebutkan beberapa kekurangan model STAD antara lain yaitu 1) kontribusi siswa yang memiliki prestasi rendah menjadi berkurang, 2) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya bekerja sama, 3) Membutuhkan waktu yang relatif lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum (Amelia et al., 2022). Beberapa kekurangan tersebut sesuai dengan proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I yang kurang maksimal pada tahap penyajian materi yang harus melakukan pengulangan pada siklus II sehingga membuat semua siswa yang memiliki prestasi tinggi maupun rendah menjadi lebih memahami materi yang disampaikan. Dengan pemahaman materi yang cukup maka siswa dapat menjelaskan kembali apa saja pembelajaran yang didapatkan selama pelaksanaan siklus tersebut.

Selain penyajian materi yang harus mengalami perbaikan pada siklus I, pengkondisian kelompok belajar pada siklus I juga belum terlaksana secara efektif dan efisien. Hal tersebut dikarenakan tidak semua siswa dapat bekerja sama dalam tim dengan baik. Dengan begitu, pada tahap perencanaan peneliti menyusun kembali pembagian kelompok pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan membagi kelompok belajar secara berpasangan dengan tujuan agar siswa dapat memberikan motivasi satu sama lain dan mulai menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keaktifan pada masing-

masing individu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan model STAD merupakan salah satu model yang memiliki ciri-ciri siswa yang sudah memiliki pemahaman lebih pada kelompoknya akan membantu mengajari teman kelompok yang belum memahami materi yang diajarkan (Amelia et al., 2022). Proses keaktifan antar anggota kelompok dibuktikan dengan perolehan nilai *post-test* dari siklus I sampai siklus II yang mengalami kenaikan yang cukup signifikan pada tahap penghitungan skor perkembangan setiap individu.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dibuat maka dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari data awal yang menunjukkan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 55,6 kemudian dibandingkan dengan meningkatnya grafik rata-rata hasil belajar siswa presentasi pada siklus I ke siklus II yang semula diperoleh 74,3 menjadi 82,5. Sehingga terjadi peningkatan sebanyak 8,2 poin. Dengan demikian sesuai hasil data yang diperoleh pembelajaran menggunakan model ini materi pembelajaran Bahasa Indonesia lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa serta mendukung keaktifan dan kreativitas siswa terhadap sesama yang membuat mereka terus meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia di sekolah tersebut.

REFERENCES

- (Aktivitas et al., 2020)Aktivitas, M., Hasil, D. A. N., & Siswa, B. (2020). 332233-Penggunaan-Metode-Pembelajaran-Kooperati-B0Ee465a. 1, 448–457.
- Amelia, E., Attalina, S. N. C., & Widiyono, A. (2022). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Stad Berbantuan Media Manipulatif Terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 542–548. <https://core.ac.uk/download/pdf/322599509.pdf>
- Erisa, H. (2021). Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11, 44. https://ahlmediapress.com/index.php?route=product/product&product_id=232
- Natty, R. A., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Peningkatan Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Project Based Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 1082–1092. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i4.262>
- Putu, N., Artiwi, M., Suwatra, I. I. W., & Ganesha, U. P. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams Achievement Divisions). 9(3), 104–111.
- Sihombing, I. L., Simarmata, E. J., Mahulae, S., & Silaban, P. J. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Student Teams Achievement Division (STAD) pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3974-3979.
- Jesmita, J. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2137-2143.
- Mujazi, M. (2020). Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 1(5), 332233.